

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, dengan 17.001 pulau yang tersebar luas dari Sabang hingga Merauke, dikenal sebagai negara “*megabiodiversity*” yang memiliki keanekaragaman hayati yang sangat beragam (Dianto et al., 2015). Keanekaragaman hayati ini banyak dimanfaatkan secara turun temurun dari generasi ke generasi oleh masyarakat tradisional untuk memenuhi serta menunjang keberlangsungan hidup mereka.

Pemanfaatan keanekaragaman hayati khususnya tanaman oleh masyarakat tradisional diteliti dalam aspek etnobotani. Studi etnobotani mempelajari mengenai pemanfaatan tanaman oleh kelompok masyarakat tertentu. Studi ini dapat digunakan sebagai alat untuk mendokumentasikan ilmu pengetahuan tradisional secara tertulis, untuk dapat melestarikan pengetahuan tradisional.

Desa Terunyan, yang masih menjaga adat, budaya dan tradisinya dan masih memanfaatkan tanaman herbal, berpotensi sebagai sumber penelitian entobotani. Desa ini termasuk ke dalam dataran tinggi sehingga tanaman-tanaman tersebut dapat tumbuh subur dan mungkin terdapat tanaman identik/khas di wilayah. Melihat potensi desa ini, peneliti berharap dapat menemukan sumber-sumber tanaman herbal yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan lebih lanjut.

Tanaman juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kosmetik alami. Kosmetik alami merupakan kosmetik yang diproduksi dengan menggunakan bahan alam yang dapat berasal dari hewan, tanaman ataupun mineral yang diperoleh di sekitar tempat tinggal seperti pekarangan, kebun, bahkan hutan desa. Kosmetik alami memiliki efek samping lebih rendah dan lebih aman digunakan untuk jangka panjang serta memiliki keunggulan dibandingkan dengan kosmetik sintetis, yang bila digunakan secara terus menerus dan tidak sesuai dengan kulit akan berdampak buruk bagi kesehatan individu seperti iritasi, kemerahan, okrosinosis, bahkan hingga kanker kulit. (Pangaribuan, 2017).

Penggunaan kosmetik dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yang dapat dilihat dengan meningkatnya jumlah industri kosmetik di Indonesia. Adanya peningkatan jumlah industri kosmetik tentu dipengaruhi oleh adanya permintaan yang terus meningkat. Di tahun 2019, jumlah industri kosmetik meningkat sebesar 7% dan tahun 2021 jumlah industri kosmetik naik sebesar 9,61% (Rachmawati, 2023). Oleh karena itu diperlukan suatu inovasi dan pengembangan produk kosmetik baru agar dapat memenuhi permintaan pasar yang terus mengalami peningkatan terutama dari bahan alami seperti tanaman.

Dengan mempertimbangkan permintaan pasar akan kosmetik alami yang meningkat serta keanekaragaman hayati yang ada di Desa Terunyan, maka dari itu perlu dilakukan penelitian mengenai studi etnobotani kosmetik alami di kelompok masyarakat khususnya disalah satu banjar di Desa Terunyan Bali, yaitu Banjar Bunut. Penelitian ini dilakukan untuk menginventarisasikan tanaman sebagai kosmetik alami meliputi jenis tanaman, bagian tanaman, manfaat tanaman, cara pengolahan, cara penggunaan. Serta untuk mengetahui pemanfaatan dan aspek kegunaan tanaman dilakukan analisis *Use Value* dan *Fidelity Level*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi *evidence base* untuk ilmu pengetahuan kosmetika alami dan melestarikan ilmu mengenai kosmetika alami di Banjar Bunut Desa Terunyan.

UNMAS DENPASAR

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun rumusan masalah penelitian yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Apakah jenis tanaman yang digunakan sebagai kosmetika alami di kelompok masyarakat Banjar Bunut Desa Terunyan Bali ?
2. Apakah bagian tanaman yang digunakan sebagai kosmetika alami di kelompok masyarakat Banjar Bunut Desa Terunyan Bali ?
3. Bagaimanakah cara pengolahan tanaman yang digunakan sebagai kosmetika alami di kelompok masyarakat Banjar Bunut Desa Terunyan Bali ?
4. Bagaimanakah cara penggunaan tanaman yang digunakan sebagai kosmetika alami di kelompok masyarakat Banjar Bunut Desa Terunyan Bali ?

5. Apakah manfaat tanaman yang digunakan sebagai kosmetika alami di kelompok masyarakat Banjar Bunut Desa Terunyan Bali ?
6. Berapa nilai *Use Value* (indeks kegunaan) tanaman yang digunakan sebagai kosmetika alami di kelompok masyarakat Banjar Bunut Desa Terunyan Bali ?
7. Berapa nilai *Fidelity Level* (FL) tanaman yang digunakan sebagai kosmetika alami di kelompok masyarakat Banjar Bunut Desa Terunyan Bali ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan penelitian yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis tanaman yang digunakan sebagai kosmetika alami di kelompok masyarakat Banjar Bunut Desa Terunyan Bali
2. Untuk mengetahui bagian tanaman yang digunakan sebagai kosmetik alami di kelompok masyarakat Banjar Bunut Desa Terunyan Bali
3. Untuk mengetahui cara pengolahan tanaman yang digunakan sebagai kosmetika alami di kelompok masyarakat Banjar Bunut Desa Terunyan Bali
4. Untuk mengetahui cara penggunaan tanaman yang digunakan sebagai kosmetika alami di kelompok masyarakat Banjar Bunut Desa Terunyan Bali
5. Untuk mengetahui manfaat tanaman yang digunakan sebagai kosmetika alami di kelompok masyarakat Banjar Bunut Desa Terunyan Bali
6. Untuk mengetahui nilai *Use Value* (indeks kegunaan) tanaman yang digunakan sebagai kosmetika alami di kelompok masyarakat Banjar Bunut Desa Terunyan Bali
7. Untuk mengetahui nilai *Fidelity Level* (FL) tanaman yang digunakan sebagai kosmetika alami di kelompok masyarakat Banjar Bunut Desa Terunyan Bali

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana informasi untuk menambah wawasan dan perkembangan ilmu pengetahuan terkait pemilihan dan

penggunaan tanaman sebagai kosmetika alami yang ada di Banjar Bunut Desa Terunyan Bali.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat di Banjar Bunut Desa Terunyan Bali terkait potensi-potensi tanaman yang bermanfaat sebagai kosmetika alami dan pengembangan produk kosmetika alami di Banjar Bunut Desa Terunyan Bali serta melindungi habitat alami dan spesies endemik untuk melestarikan keanekaragaman hayati.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etnobotani

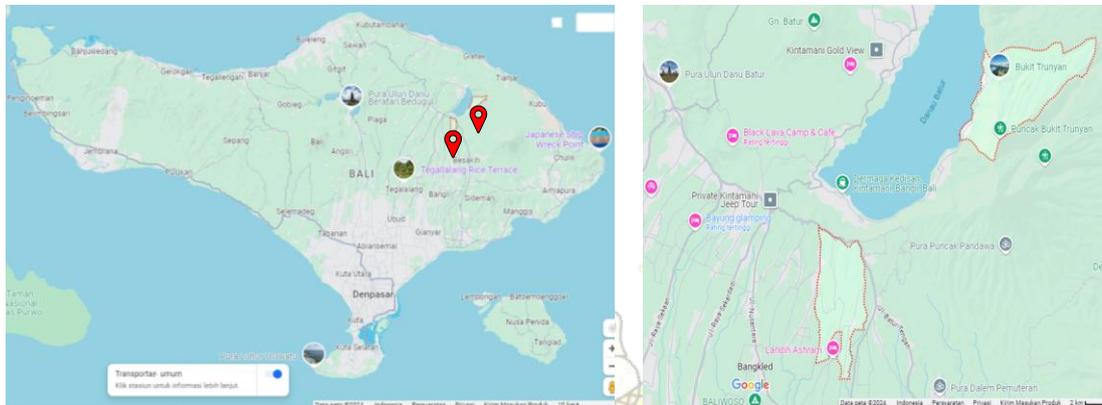
Etnobotani berasal dari dua kata yaitu 'etno' dan 'botani'. Etno adalah suatu kelompok masyarakat adat sedangkan botani adalah ilmu yang mempelajari tentang tanaman. Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai pemanfaatan tanaman yang digunakan oleh masyarakat adat tertentu untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya seperti makanan, pewarna, tekstil, pakaian, obat-obatan, kosmetik, dan lain-lain (Nurjannah et al., 2023). Secara konsep, etnobotani menjelaskan mengenai bagaimana hubungan antara manusia dengan tanaman yang ada disekitarnya baik itu melihat, menggunakan, bahkan mengelola. Studi etnobotani memiliki ruang lingkup memanfaatkan dan mengungkap spesies tanaman yang digunakan oleh masyarakat adat dan dengan dipengaruhi perkembangan zaman, ruang lingkup etnobotani semakin luas bahkan melibatkan multidisiplin dalam mempelajarinya seperti kedokteran, farmasi, ekonomi, agrikultur dan sebagainya.

Istilah etnobotani pertama kali dikenalkan oleh John William Harshberger pada tahun 1895 yang merujuk pada penggunaan tanaman oleh masyarakat asli. Etnobotani sudah ada sejak ratusan tahun lalu bahkan sebelum dikenalkan oleh John William Harshberger. Tanaman pertama kali dimanfaatkan oleh manusia pada beberapa ratus tahun lalu yang awalnya sebagai bahan makanan dan tempat perlindungan. Setelah itu, manusia memanfaatkan tanaman sebagai obat-obatan untuk melakukan perawatan cedera serta penyakit yang mereka alami dan terus digunakan untuk setiap peradaban. Bahkan pemanfaatan tanaman sebagai perawatan kesehatan telah berkembang pesat serta terorganisir selama kurang lebih 5000 tahun di Cina dan India pada abad pertengahan. (Juyal et al., 2023)

Studi etnobotani dapat membantu mendokumentasikan ilmu pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman suatu daerah/etnis/adat tertentu agar tidak punah di daerah asalnya. Adanya studi etnobotani ini membantu masyarakat untuk melestarikan ilmu pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman yang berkhasiat

obat, melestarikan tanaman yang berkhasiat obat, dan meningkatkan kesejahteraan manusia (Rifandi et al., 2020).

2.2 Desa Terunyan



Sumber : maps.google.com, 2025

Gambar 2. 1 Letak Geografis Desa Terunyan

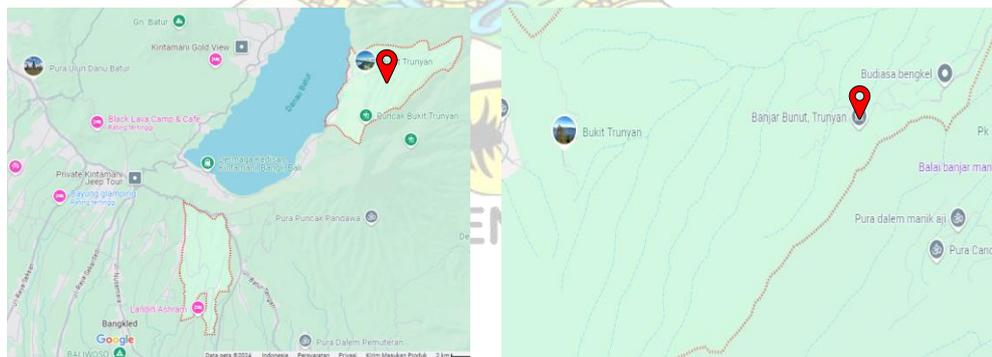
Desa Terunyan merupakan salah satu desa adat tertua di Bali atau disebut sebagai Bali Aga/Bali Mula. Asal usul nama ‘Terunyan’ pada Desa Terunyan berasal dari kata ‘Taru’ dan ‘Menyan’ yang diambil dari nama pohon Taru Menyan. Pohon Taru Menyan memiliki aroma harum dan hanya tumbuh di desa ini sehingga disebut sebagai Desa Terunyan (Lestari et al., 2023). Desa Terunyan terletak di Kecamatan Kintamani, Bangli yang berada antara $115^{\circ} 22' 42'' - 115^{\circ} 25' 33''$ BT dan $8^{\circ} 17' 14'' - 8^{\circ} 13' 19''$ LS dengan batas wilayah di sebelah utara Desa Songan, sebelah timur Kabupaten Karangasem, di sebelah selatan Desa Abang Batudinding dan di sebelah barat Danau Batur. Luas wilayah Desa Terunyan sebesar 1963 Ha dan dibagi menjadi 2 wilayah yaitu wilayah perairan dan wilayah daratan. Luas lahan di Desa Terunyan dikelompokkan kembali menjadi beberapa bagian yang digunakan untuk menunjang desa seperti fasilitas umum, pertanian, permukiman, kegiatan perekonomian, dan lain-lain. Berikut merupakan pembagian wilayah desa.

1. Ladang pertanian : 720 Ha
2. Hutan : 450 Ha
3. Tanah bukan sawah

- Pekarangan/Pemukiman : 18,56 Ha
- Lahan pertanian : 27,720 Ha
- Fasilitas sosial dan ekonomi : 0,22 Ha
- Kuburan : 14 Ha
- Perkantoran : 0,50 Ha
- Tambak/Kuramba : 0,25 Ha

Secara segi perekonomian, sebagian besar masyarakat di desa bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani dan beberapa lainnya bermata pencaharian sebagai peternak, karyawan swasta, pedagang, nelayan dan lain-lain. Desa Terunyan memiliki 6 banjar yaitu, Banjar Terunyan, Banjar Puseh, Banjar Mukus, Banjar Madia, Banjar Cemara Landung dan Banjar Bunut dengan total jumlah penduduk sekitar 1831 orang.

2.3 Banjar Bunut



Sumber : maps.google.com., 2025

Gambar 2. 2 Letak Geografis Banjar Bunut

Banjar Bunut merupakan salah satu banjar yang ada di Desa Terunyan. Banjar Bunut berlokasi di sebelah selatan Desa Terunyan dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Karangasem. Untuk mencapai Banjar Bunut, diperlukan waktu sekitar 2 jam perjalanan dengan berjalan kaki, melewati jalan setapak dengan mendaki Bukit Abang (Sumerta et al., 2013). Banjar Bunut memiliki jumlah penduduk cukup banyak sekitar 498 orang.

2.4 Kosmetik

2.4.1 Definisi dan sejarah kosmetik

Kosmetik merupakan sediaan berupa padat, cair maupun semi padat yang digunakan di bagian luar tubuh untuk membuat penampilan seseorang menjadi lebih baik dan lebih menarik. Kosmetik berasal dari bahasa Yunani dari kata 'kosmetikos' yang berarti keterampilan menghias atau mengatur. Kosmetik adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia seperti epidermis, rambut, kuku, bibir dan organ genital bagian luar, atau gigi dan membran mukosa mulut terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan dan/atau memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik (BPOM, 2021).

Penggunaan kosmetik berawal pada zaman kuno sekitar tahun 2500 sampai 1550 SM di negara-negara seperti Mesir dan India. Penggunaan kosmetik pada masa tersebut dibuktikan dengan ditemukannya obat untuk bibir pecah-pecah dari kulit buah Bel (*Aegle marmelos Corr.*) yang dicampur dengan air susu ibu sehingga berbentuk pasta dan dioleskan pada bibir. Selain itu, ditemukan juga agen perontok rambut dari campuran buah kering *Emblica officinalis Gaertn.* dan *Piper longum Linn.* yang direndam dalam getah *Euphorbia nivulia Ham.* dan diaplikasikan pada daerah yang diinginkan (Khan & Alam, 2019). Sejak saat itu, kosmetik semakin berkembang dan banyak digunakan oleh masyarakat, hingga saat ini memiliki banyak jenis seperti sampo, pasta gigi, *sunscreen*, *moisturizer*, sabun, *body scrub*, dan lain-lain.

2.4.2 Penggolongan kosmetik

Kosmetik digolongkan menjadi dua yaitu berdasarkan bahan dan cara pengolahan dan berdasarkan tujuan pemakaiannya.

A. Berdasarkan bahan dan cara pengolahan (Pangaribuan, 2017)

1. Kosmetik Tradisional

Kosmetik tradisional adalah kosmetik alami atau kosmetik asli yang langsung diproduksi sendiri dari bahan-bahan segar maupun yang dikeringkan yang diperoleh dari tanaman lingkungan sekitar

2. Kosmetik Modern

Kosmetik modern adalah kosmetik yang diproduksi melalui pabrik atau laboratorium dan bahan-bahan yang digunakan telah dicampur oleh bahan kimia untuk menjaga agar tidak mudah rusak dan tahan lama

B. Berdasarkan tujuan pemakaian (BPOM, 2023)

1. Kosmetik Perawatan Kulit (*Skincare Cosmetics*)

Kosmetik yang digunakan untuk membantu perawatan kulit meliputi pembersih kulit, pelembab kulit, pelindung kulit, dan pengangkat sel kulit mati.

2. Kosmetik Riasan (Dekoratif)

Kosmetik yang digunakan untuk merias dan menutupi kekurangan pada kulit sehingga menghasilkan penampilan yang menarik serta meningkatkan efek psikologis seseorang seperti kepercayaan diri. Contoh kosmetik riasan seperti lipstik, bedak, eyeshadow, blush on, maskara dan lain-lain.

2.5 Kosmetik Alami

Kosmetik alami merupakan kosmetik yang berasal dari bahan alam seperti tanaman, mineral, dan hewan yang diproduksi sendiri tanpa bahan kimia berbahaya. Cara penggunaan kosmetik alami masih sama dengan cara penggunaan kosmetik sintesis seperti digosok, ditabur, disemprot, dan dioleskan pada bagian tubuh manusia untuk membuat penampilan menjadi lebih menarik. Efek samping yang lebih rendah dibandingkan dengan kosmetik sintetis, aman apabila digunakan

dalam jangka panjang, kandungan zat kimia dalam produk lebih sedikit, tidak menyebabkan iritasi dan tidak menyebabkan reaksi alergi menjadi kelebihan sekaligus alasan pemilihan kosmetik alami.

Saat ini, industri kosmetik alami telah berkembang dengan pesat dan telah memperkenalkan produk mereka dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data *research series 2021* yang dikeluarkan oleh kedutaan republik Indonesia, penjualan kosmetik alami dan organik di Eropa mengalami pertumbuhan sebesar 7% selama 5 tahun terakhir (Antara et al., 2022). Kemunculan istilah “*back to nature*” pada masa pandemi Covid-19 menjadi penyebab penggunaan kosmetik alami terus meningkat. Pada masa tersebut, pasar kosmetik mengalami penurunan yang signifikan baik di penjualan, pengiriman bahkan produksi. Trend “*back to nature*” ini, membuat masyarakat memanfaatkan bahan alam sekitar untuk kosmetik alami seperti penggunaan lidah buaya untuk rambut, putih telur untuk masker wajah, minyak kemiri untuk rambut, dan lain sebagainya. Selain itu, konsumen kosmetik mulai menyadari pentingnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar, keselamatan dan kesehatan konsumen dalam penggunaan kosmetik. Sehingga, para konsumen akan memperhatikan bahan-bahan yang terkandung di dalam produk kosmetik yang digunakan (Ratajczak et al., 2023).

UNMAS DENPASAR

2.6 Tanaman yang Bermanfaat Sebagai Kosmetik

Pemanfaatan tanaman sebagai bahan kosmetik telah banyak digunakan oleh masyarakat bahkan diwariskan dari generasi ke generasi. Hingga saat ini pemanfaatan tanaman sebagai kosmetik masih dipergunakan oleh masyarakat dan menjadi kebiasaan serta budaya lokal di beberapa etnis yang ada di Indonesia (Johansyah, 2020).

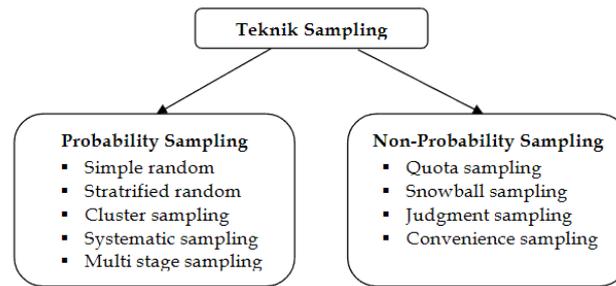
Hampir seluruh bagian pada tanaman memiliki potensi sebagai bahan kosmetik baik itu bagian buah, batang, daun, bunga, biji, rimpang, ataupun bagian akar. Hal ini dikarenakan adanya kandungan metabolit sekunder yang bermanfaat untuk perawatan kulit seperti vitamin, alkaloid, terpenoid, fenolik, flavonoid, karotenoid, polifenol, tanin, steroid, triterpenoid, saponin dan antarquinon. Sebagai contoh, kandungan vitamin C pada buah tomat yang bermanfaat sebagai

antioksidan, senyawa antioksidan ini dapat menghambat proses oksidasi sehingga menghambat radikal bebas yang berlebihan (Gunarti et al., 2022). Tanaman dinyatakan dapat digunakan sebagai bahan kosmetik apabila tidak termasuk dalam bahan yang dilarang dan apabila digunakan sebagai pewarna/pengawet/tabir surya harus disertai pembuktian secara empiris atau ilmiah yang dicantumkan dalam dokumen informasi produk (BPOM, 2019).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui tanaman yang digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai kosmetik. Penelitian yang dilakukan oleh Syavira Marwa dkk (2022) menemukan bahwa sebanyak 50 spesies tanaman dengan 28 famili digunakan sebagai kosmetik oleh masyarakat Desa Tanjung Luar Kabupaten Lombok Timur. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sisi Arlina (2023) menemukan bahwa sebanyak 47 spesies tanaman dengan 30 famili digunakan sebagai kosmetik oleh masyarakat Desa Serumpun Kabupaten Sambas. Kedua penelitian tersebut menemukan beberapa tanaman yang digunakan sebagai bahan kosmetik seperti temulawak, beras, sirih, tomat, kelapa dan lain-lain yang kemudian diolah secara sederhana oleh masyarakat untuk kosmetik.

2.7 Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan suatu teknik yang digunakan untuk melakukan pengambilan sampel dalam penelitian. Sampel dan sampling adalah dua hal yang berbeda. Sampel merupakan sebagian kecil dari populasi sedangkan sampling merupakan cara yang digunakan untuk mengambil sampel. Terdapat 2 jenis teknik sampling, yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*.



Sumber : (Firmansyah & Dede, 2022)

Gambar 2. 3 Teknik Sampling

Probability sampling adalah teknik sampling yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap item dalam populasi untuk dimasukkan ke dalam sampel. Terdapat 5 jenis teknik sampling pada *probability sampling*, yaitu: (Fadhillah et al., 2024; Firmansyah & Dede, 2022)

- a. *Simple random* merupakan teknik sampling yang memilih sampel secara acak dengan cara sederhana seperti menggunakan undian. Teknik ini memiliki kelebihan yaitu teknik yang mudah dipahami dan hasil yang diperoleh dapat diproyeksikan. Namun teknik ini juga memiliki kekurangan yaitu sulit untuk menyusun kerangka sampel yang lengkap, presisi yang rendah, biaya yang tinggi khususnya untuk penelitian yang melibatkan unit-unit yang tersebar geografis dan tidak memiliki jaminan bahwa sampel akan mewakili populasi
- b. *Stratified random* merupakan teknik sampling yang memilih sampel berdasarkan strata seperti jenis kelamin, umur. Teknik ini memiliki kelebihan yaitu dapat digunakan ketika ada variasi yang signifikan dalam populasi, inklusi semua subpopulasi yang penting dan peningkatan presisi dalam estimasi parameter populasi. Namun teknik ini juga memiliki kekurangan yaitu kesulitan dalam memilih variabel stratifikasi yang relevan, tidak praktis untuk melakukan stratifikasi pada banyak variabel, dan biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode sampling lainnya
- c. *Cluster sampling* merupakan teknik sampling yang seluruh populasi dibagi menjadi kelompok kemudian sampel diambil secara acak dari kelompok

tersebut. Kelebihan dari teknik ini yaitu mudah diimplementasikan dan hemat biaya. Kekurangannya yaitu hasil yang diperoleh kurang tepat karena terdapat variabilitas antar cluster dan data yang diperoleh sulit untuk dihitung serta diinterpretasikan dengan tepat

- d. *Systematic sampling* merupakan teknik sampling yang memilih sampel secara sistematis atau menggunakan pola. Kelebihan dari teknik ini yaitu meningkatkan keterwakilan, lebih mudah diterapkan daripada simple random, dan sering kali tidak memerlukan kerangka sampel yang lengkap. Kekurangannya yaitu mengurangi keterwakilan populasi apabila pola atau urutan dalam populasi mempengaruhi hasil sampling
- e. *Multi-stage sampling* merupakan teknik sampling yang dilakukan secara bertahap lebih dari satu kali. Teknik ini memiliki kelebihan yaitu cocok digunakan untuk populasi yang sangat luas, data yang diperoleh lebih akurat dan lebih representatif dari populasi yang diteliti. Namun teknik ini juga memiliki kekurangan yaitu memerlukan waktu yang panjang

Non probability sampling adalah teknik sampling yang tidak memberikan kesempatan yang sama kepada setiap item dalam populasi untuk dimasukkan ke dalam sampel. Terdapat 4 jenis teknik sampling pada *non probability sampling*, yaitu : (Firmansyah & Dede, 2022)

- a. *Quota sampling* adalah teknik sampling yang memilih sampel berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan sampai jumlah sampel yang diinginkan terpenuhi. Kelebihan dari teknik ini yaitu mampu mengontrol sampel agar memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian sedangkan kekurangannya yaitu memiliki resiko bias seleksi dan tidak memiliki jaminan bahwa sampel akan mewakili populasi
- b. *Snowball sampling* adalah teknik sampling yang memilih sampel berdasarkan rekomendasi dari partisipasi lain yang masih memiliki karakteristik yang sama dengan penelitian. Teknik ini memiliki kelebihan yaitu dapat memperkirakan karakteristik langka dalam populasi. Namun memiliki kekurangan yaitu membuang-buang waktu apabila jejak snowball tidak menghasilkan sampel yang cukup besar dan representatif

- c. *Judgment sampling/Purposive sampling* adalah teknik sampling yang dilakukan dengan memilih sampel yang memiliki karakteristik yang telah ditentukan dalam penelitian. Kelebihan dari teknik ini yaitu biaya yang rendah, mudah dilakukan, hemat waktu, cocok untuk eksplorasi dan desain penelitian yang mendalam sedangkan kekurangannya yaitu tidak memungkinkan generalisasi hasil ke seluruh populasi karena pengambilan sampel yang subjektif
- d. *Convenience sampling* adalah teknik sampling yang memilih sampel yang paling mudah ditemui dan dijangkau. Kelebihan dari teknik ini yaitu biaya yang rendah, hemat waktu, dan nyaman dalam pelaksanaannya. Namun kekurangan dari teknik ini yaitu terdapat bias pemilihan karena sampel dipilih berdasarkan yang paling mudah ditemui, sampel tidak representatif, dan tidak direkomendasikan untuk penelitian deskriptif/kausal yang mengharapkan generalisasi hasil

2.8 Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian menggunakan bantuan indera dengan mengamati secara teliti serta melakukan pencatatan secara sistematis (Husnul Khaatimah, 2017). Kelebihan dari metode observasi yaitu memberikan data yang akurat karena datanya langsung diperoleh dan situasi/perilaku/interaksi sesuai dengan kenyataannya, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam. Namun metode ini juga memiliki kekurangan yaitu waktu yang diperlukan cukup lama. Metode observasi dibagi menjadi 3 jenis, yaitu: (Wibowo, 2014)

1. Studi potong lintang (*Cross-sectional*)

Studi potong lintang merupakan metode observasi yang hanya melakukan pengamatan satu kali pada sampel penelitian. Studi ini mempelajari resiko dan efek dengan cara observasi dengan tujuan mengumpulkan data secara bersamaan/satu waktu (Abduh et al., 2023). Studi ini memiliki kelebihan yaitu relatif mudah, murah, hasilnya cepat diperoleh, dapat digunakan untuk meneliti banyak variabel sekaligus, memungkinkan penggunaan populasi

dari masyarakat umum, sehingga lebih general, jarang terancam *loss to follow-up (drop-out)*. Namun kekurangan dari studi ini yaitu sulit untuk menentukan sebab dan akibat karena pengambilan data resiko dan data efek yang dilakukan bersamaan, membutuhkan jumlah subjek yang banyak, terutama bila variabelnya banyak, tidak menggambarkan urutan peristiwa/kejadian.

2. Studi kasus-kontrol (*Case control*)

Studi kasus-kontrol merupakan metode observasi yang berupa pengamatan terhadap kejadian yang telah terjadi dan bertujuan untuk mencari faktor yang berhubungan dengan penyebab (Sugiyono, 2017). Studi ini bersifat retrospektif yang memiliki kelebihan yaitu efisien untuk sumber daya dan biaya, cocok untuk kejadian langka/jarang terjadi, dapat memperoleh sekaligus mempelajari banyak faktor resiko untuk suatu kejadian. Namun kekurangan dari studi ini yaitu informasi yang dihasilkan bias.

3. Studi *cohort*

Studi *cohort* merupakan metode observasi yang bertujuan untuk mempelajari hubungan antara paparan dan kejadian. Studi ini melibatkan pengamatan sekelompok individu yang memiliki karakteristik/paparan tertentu untuk melihat perkembangan suatu kejadian dalam jangka waktu tertentu. Studi ini memiliki kelebihan yaitu cocok untuk penelitian yang ingin mengetahui perjalanan penyakit, dapat digunakan untuk meneliti paparan yang langka. Namun kekurangan dari studi ini yaitu waktu penelitian yang panjang, biaya yang mahal, susah, dan tidak efisien untuk kejadian yang jarang terjadi (Haloho & Legiran, 2023).

2.9 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data berupa informasi dengan melakukan tanya jawab langsung antara peneliti dengan narasumber terkait masalah penelitian yang sedang diteliti. Wawancara dapat dilakukan dengan adanya minimal dua pihak yaitu pihak penanya dan pihak penjawab. Wawancara sering digunakan sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif karena dapat

mengungkapkan informasi lintas waktu yang berkaitan dengan masa lalu, masa sekarang atau masa yang akan datang dan data yang diperoleh bersifat terbuka, menyeluruh serta tidak terbatas sehingga mampu membentuk informasi yang utuh dan menyeluruh dalam mengungkap penelitian kualitatif (Alhamid & Anufia, 2019). Terdapat 3 bentuk wawancara, yaitu (Sahir, 2021):

- a. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang sudah memiliki pertanyaan yang ditetapkan sebelum melakukan sesi wawancara dan setiap narasumber diberi pertanyaan yang sama dengan urutan pertanyaan yang sama. Wawancara ini bersifat formal, tidak dapat menambah pertanyaan baru, hemat waktu dan memiliki pertanyaan yang bersifat tertutup, cocok digunakan untuk penelitian dengan populasi yang luas
- b. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang dimulai dari isu penelitian. Setiap pertanyaan tidaklah sama ada tiap narasumber sesuai dengan jawaban dari narasumber tersebut. Wawancara ini bersifat fleksibel, dapat menambah pertanyaan baru, dapat memperoleh informasi yang detail, waktu wawancara yang diperlukan cukup lama, dapat digunakan untuk penelitian dengan populasi luas maupun sempit
- c. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara dengan pertanyaan yang tidak ditetapkan pada awal penelitian, oleh sebab itu wawancara ini juga tidak mempunyai standar yang formal. Wawancara ini bersifat spontanitas, jumlah pertanyaan tidak terbatas, waktu wawancara yang diperlukan lebih lama, informasi yang diperoleh sangat banyak dan terkadang tidak sesuai dengan tujuan penelitian, tidak direkomendasikan untuk penelitian dengan populasi yang luas

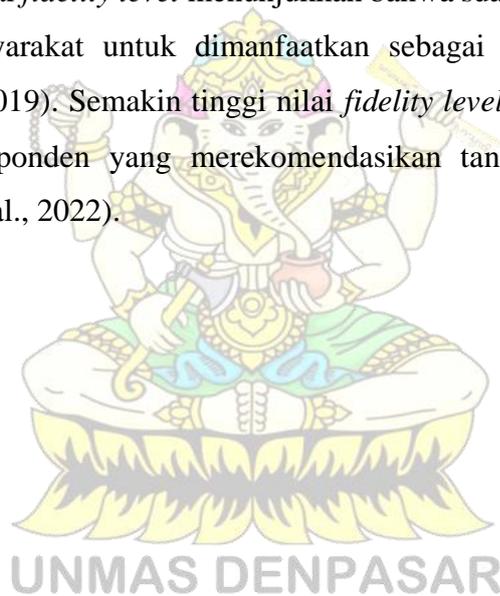
2.10 Indeks Kegunaan

Indeks kegunaan atau *use value* umumnya digunakan dalam melakukan analisis data. Indeks kegunaan adalah indeks kuantitatif yang digunakan untuk mengevaluasi nilai kemanfaatan atau nilai guna tanaman di daerah tertentu serta dapat digunakan untuk mengetahui jenis tanaman yang paling banyak dimanfaatkan di daerah tersebut. Nilai indeks kegunaan berkisar 0-1. Semakin tinggi nilai indeks

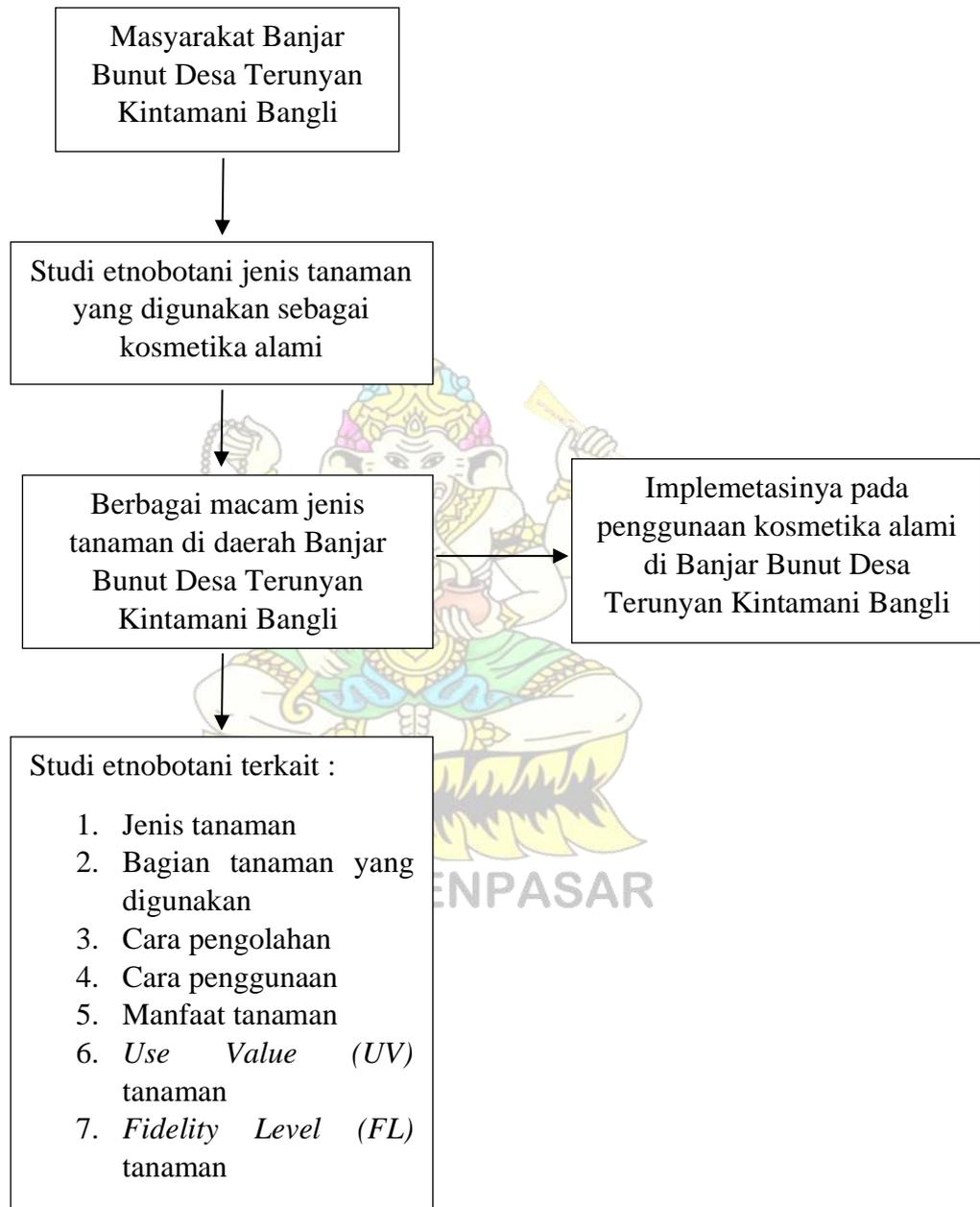
kegunaan suatu tanaman maka menunjukkan tanaman tersebut merupakan tanaman yang paling banyak dimanfaatkan di daerah tersebut. (Syahputra et al., 2021).

2.11 Analisis *Fidelity Level*

Analisis *fidelity level* atau tingkat kesetiaan/kepastian merupakan metode analisis dalam bentuk nilai persentase 0-100% yang digunakan untuk mengukur persentase responden yang memanfaatkan suatu spesies tanaman untuk mengobati penyakit tertentu. Nilai *fidelity level* menunjukkan bahwa suatu jenis tanaman telah dipercaya oleh masyarakat untuk dimanfaatkan sebagai pengobatan penyakit tertentu (Eni et al., 2019). Semakin tinggi nilai *fidelity level* menunjukkan bahwa semakin banyak responden yang merekomendasikan tanaman tersebut untuk pengobatan (Amy et al., 2022).



2.12 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 4 Kerangka Konseptual